

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek atau informan adalah orang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam subyek penelitian tersebut, peneliti pastikan dan memutuskan siapa orang yang dapat memberi informasi yang relevan yang dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian.

Tabel 3.1
Subyek Penelitian

No	Nama	Alamat	Lama Mukim Di Pondok	Umur
1	Anik	Babat	7 Tahun	21
2	Rizky Putri Brilian	Lamongan	2 Tahun	16
3	Halimatus Sa'diyah	Bojonegoro	7 Tahun	22
4	Titin Maulidatul.H	Gresik	5 Tahun	17

Alasan peneliti memilih informan tersebut karena mereka semua dibutuhkan peneliti untuk menggali data atau informasi dalam penelitian ini. Berikut ini adalah deskripsi informan penelitian:

a. Anik Mawati

Informan yang biasa disapa Anik ini merupakan Mahasiswi STAIRA yang berasal dari daerah Babat Lamongan. Anik bermukim di Pondok Pesantren putri Sunan Drajat selama 7 tahun yaitu mulai dari sekolah madrasah aliyah di MA Ma'arif 7 Sunan Drajat sampai sekarang kuliah jurusan bahasa arab di

lingkungan pondok pesantren sunan drajat juga. Oleh karena itu, peneliti memilih dia sebagai informan karena sudah lama tinggal di lingkungan Pondok dan pasti sudah mengerti bagaimana kehidupan di lingkungan pondok putri dan bahasa-bahasa yang digunakan dalam lingkungan Pondok yang digunakan para santri dalam berinteraksi dengan santri lainnya dalam membangun keakraban antara yang satu dengan yang lainnya. Karakter dari informan yang berumur 21 tahun ini sangat menarik, informan memiliki karakter yang apa adanya dan bersahabat, sehingga peneliti sangat mudah untuk mendapatkan informasi darinya.

b. Rizky Putri Brilian

Sedangkan informana yang bernama Rizky Putri Blilian biasa dipanggil Rizky ini merupakan informan yang baru tinggal 2 tahun di Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat. Oleh karena itu peneliti memilih sebagai informan karena peneliti ingin mengetahui bagaimana cara interaksi dan bagaimana cara membangun hubungan santri yang baru mendiami lingkungan Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat. Rizky merupakan siswi SMK Sunan Drajat jurusan Multimedia dan salah satu santri yang mendiami asrama Ummu Hanny 3 yang berasal dari Kabupaten Lamongan. Siswi SMK ini memiliki karakter yang tenang dan ramah.

c. Halimatus Sa'diyah

Berbeda dengan yang lainnya, Halimatus Sa'diyah merupakan santri yang terlihat cuek dan ngomongnya juga asal ceplos, dia berasal dari Baureno Bojonegoro yang sekarang tercatat sebagai mahasiswi STAIDRA semester 5 dan sudah tinggal di pondok selama 7 tahun. Peneliti memilih dia sebagai informan karena dia berasal dari daerah yang berbeda dari informan lainnya dan juga kebetulan sudah lama mendiami Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat.

d. Titin Maulidatul Hasanah

Sedangkan Titin Maulidatul Hasanah merupakan santri yang juga sudah lama tinggal dalam pondok yaitu selama 5 tahun. Santri yang biasa dipanggil Titin ini merupakan santri yang memiliki karakter ceria dan enak diajak ngobrol. Informan berasal dari Kabupaten Gresik dan tercatat sebagai siswi SMK Sunan Drajat Paciran Lamongan. Karakternya yang ceria membuat dia memiliki banyak teman dan kebetulan informan merupakan pengurus dari salah satu asrama yaitu Al-Hidayah yang mengharuskan dia selalu berinteraksi dengan siswi SMP. Oleh karena itu, peneliti memilih Titin sebagai informan dari penelitian ini untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

2. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, obyek penelitiannya adalah bahasa harian santri yang mana di dalamnya terdapat komunikasi verbal dan non verbal dalam membangun keakraban di Lingkungan Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat. Karena bahasa merupakan hal yang penting dalam berkomunikasi yang digunakan sehari-hari dalam berhubungan antara sesama santri.

3. Lokasi Penelitian

a. Sejarah Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarnayar didirikan oleh Sunan Drajat yang merupakan julukan dari Raden Qosim putra kedua Raden Ali Rahmatullah (Sunan Ampel) dengan Nyi Ageng Manila (Putri Adipati Tuban Arya Teja). Beliau juga memiliki nama Syarifuddin atau Ma'unat. Perjuangan Sunan Drajat di Banjarnayar dimulai tatkala beliau diutus ayahnya untuk membantu perjuangan Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu guna mengembangkan syiar Islam di daerah pesisir pantai utara (Kabupaten Lamongan) saat ini.

Raden Qosim mendirikan Pondok Pesantren di suatu petak tanah yang terletak di areal Pondok Pesantren putri Sunan Drajat saat ini. Beliau pun mengatakan bahwa barang siapa yang mau belajar mendalami ilmu agama di tempat tersebut, semoga Allah menjadikannya manusia yang memiliki derajat luhur. Karena do'a Raden Qosim inilah para pencari ilmu pun berbondong-bondong

belajar di tempat beliau dan Raden Qosim pun mendapat gelar Sunan Drajat.

Sepeninggal Kanjeng Sunan Drajat, tongkat estafet perjuangan dilanjutkan oleh anak cucu beliau. Namun seiring dengan perjalanan waktu yang cukup panjang pamor Pondok Pesantren Sunan Drajat pun kian pudar dan akhirnya lenyap ditelan masa. Saat itu hanyalah tinggal sumur tua yang tertimbun tanah dan pondasi bekas langgar yang tersisa. Kemaksiatan dan perjudian merajalela di sekitar wilayah Banjaranyar dan sekitarnya, bahkan areal di mana Raden Qosim mendirikan Pondok Pesantren di Banjaranyar saat itu berubah menjadi tempat pemujaan. Namun, keadaan itu pun berangsur-angsur pulih kembali saat di tempat yang sama didirikan Pondok Pesantren Sunan Drajat oleh K.H. Abdul Ghofur yang masih termasuk salah seorang keturunan Sunan Drajat pada tahun 1977 yang bertujuan untuk melanjutkan perjuangan wali songo dalam mengagungkan syiar agama Allah di muka bumi.

Dengan bekal ilmu kanuragan yang dimiliki K.H. Abdul Ghofur mengumpulkan para pemuda sambil mengajarkan ilmu agama, ilmu kanuragan, serta ilmu pengobatan. Jumlah santri yang semula hanya beberapa orang, menjadi puluhan dan terus berkembang secara pesat dari tahun ke tahun.

b. Keadaan santri

Santri yang belajar di Pondok Pesantren Sunan Drajat berjumlah lebih kurang 6000 (enam ribu) orang terdiri dari santri putra mukim 2400 orang, santri putri mukim 1900 orang, santri karyawan 300 orang, santri tidak mukim 1400 orang. Dilihat dari jenis dan jenjang pendidikan yang diikuti, santri yang belajar di MI sebanyak 230 orang, MTs sebanyak 450 orang, SMPN sebanyak 495 orang, MA sebanyak 420 orang, SMEA sebanyak 350 orang, STM Otomotif sebanyak 260 orang, SUPM sebanyak 250 orang, Mu'allimin-Mu'allimat sebanyak 805 orang, Madrasah Diniyah sebanyak 620 orang, Madrasatul Qur'an sebanyak 450 orang, dan Unisla sebanyak 875 orang. Asal santri dari sekitar Lamongan, Gresik, Bojonegoro, Tuban, Jombang, Kalimantan Barat, Riau, Sumatera Utara, NTB, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jambi, Madura, Kota Madya Surabaya, dan kabupaten lain di Jawa Timur.

c. Letak Geografis Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pondok Pesantren Sunan Drajat terletak di Dusun Banjaranyar, Desa Banjarwati, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur, Tepatnya terletak \pm 500 meter dari Goa Maharani dan Wisata Bahari Lamongan (WBL), berjarak 2 km dari kota Kecamatan Paciran, dan 40 km dari kota Kabupaten Lamongan. Secara geografis Desa Banjarwati yang kemudian kalah terkenal dengan Dusun Banjaranyar sebagai lokasi di mana Pondok Pesantren Sunan Drajat berada, sebelah utara berbatasan

dengan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Drajat, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kemantren, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Keranji. Semua desa yang berbatasan dengan Desa Banjarwati masih berada dalam wilayah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

B. Deskripsi data penelitian

Deskripsi data penelitian berikut adalah hasil dari proses pengumpulan data di lapangan yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam.

Dalam dekripsi data ini, peneliti memaparkan data diantaranya, hasil wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengetahui deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam tentang bahasa yang digunakan dalam lingkungan pondok untuk membangun keakraban. Sehingga dari situlah peneliti mengetahui bahasa apa saja dan penggunaannya yang digunakan para santri dalam membangun keakraban di Lingkungan Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat.

Dari hasil wawancara dengan informan maka didapatkan data-data sebagai berikut:

1. Bahasa harian santri dalam pondok pesantren Putri sunan drajat.

a. Komunikasi sebagai proses interaksi santri

Secara kodrati manusia senantiasa terlibat dalam komunikasi. Manusia paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya, karena berhubungan menimbulkan interaksi sosial. Begitu juga yang terlihat

didalam lingkungan pondok pesantren putri sunan drajat. Komunikasi menduduki peringkat pertama dalam hal interaksi dalam lingkungan pondok pesantren. Komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan, entah itu bertukar informasi, mempererat hubungan atau hanya sekedar mengisi waktu luang. Meskipun terkadang para santri melakukan interaksi dengan hal yang beragam, namun komunikasi merupakan hal penting dalam membangun proses interaksi tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan yang sudah lama tinggal di pondok pesantren sunan drajat, Anik menyatakan bahwa:

*“aku interaksine karo boca-boca yo ngomong-ngomong, cerita, terus nyanyi-nyanyi bareng, pko’e kumpul-kumpul. Jelas komunikasi mbak, kan tanpa teman hidup ini hampa (sambil tertawa) kyok wong kuper ae gak duwe konco, konco perek qw akeh mbak satu kuliahan, nak pondok yo akeh tapi seng akrab yo siji loro ae mbak. Komunikasi jelas butuhe mbak, opo neh karo konco nek gak komunikasi yo pek dadi opo, urip bareng-bareng yo komunikasi. kan kita butuh informasi juga seh, opo neh karo konco kuliah”.*¹

(saya interaksi dengan teman-teman dengan berbicara atau komunikasi, cerita, dan bernyanyi bersama, kumpul-kumpul. jelas komunikasi mbak, jika tanpa teman hidup bisa hampa. Seperti orang kuper (kurang pergaulan) saja tidak punya teman, teman dekat saya banyak mbak satu kuliahan, di pondok juga banyak tapi yang akrab Cuma satu dua orang saja mbak. Komunikasi dibutuhkan mbak, apalagi ketika bersama teman kalo tidak komunikasi ya mau jadi apa, hidup bersama-sama pasti berkomunikasi. Kan kita butuh informasi juga, apalagi dengan teman kuliah).

¹ Hasil Wawancara Dengan Informan Anik, Sabtu 17 Mei 2014 Pukul 12.00

Komunikasi digunakan untuk mempererat hubungan di jelaskan oleh Halimatus Sa'diyyah yang menyatakan bahwa:

“aku interaksinya biasanya bercerita-bercerita dulu. Ya komunikasi mbak, kalo gak ada teman gimana menyelesaikan masalah, kita kan mahluk sosial ya butuh teman untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Penting banget itu buat hidup berdampingan biar hubungannya erat dan dekat”.²

Dan seperti yang dipaparkan oleh rizky putri brilian salah satu informan yang tinggal di asrama Ummu Hanny pondok pesantren sunan drajat:

“aku interaksinya dengan cara mendekatinya dan mencari perhatiannya. Ya jelas pakek komunikasi. Sering banget komunikasinya, untuk mempererat tali persaudaraan dan mengisi waktu luang, jadi ya jelas penting. Apa lagi kalo sama sahabatku yang setiap hari bareng sama aku, ya jelas komunikasi terus donk mbak”.³

Komunikasi berperan penting dalam interaksi para santri didalam pondok untuk membangun suatu hubungan atau sekedar mencari informasi dan mengisi waktu luang mereka.

b. Bentuk komunikasi verbal dan non verbal

Dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu, lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal maupun kata-kata, atau bersifat non verbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dan gerak tubuh (johnson, 1981).⁴

² Hasil Wawancara Dengan Informan Halimatus Sa'diyyah, Minggu 26 April 2014 Pukul 13.30

³ Hasil Wawancara Dengan Informan Rizky Putri Brilian, Jum'at 24 April 2014 Pukul 14.30

⁴ A.Supratiknya, Komunikasi Antarpribadi, (Yogyakarta, Kanisius, 1995), Hlm 30

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan yang lainnya untuk menjalani aktifitas sehari-hari. Jadi secara tidak sadar, manusia berinteraksi menggunakan bahasa verbal maupun non verbal. Begitu juga para santri yang bermukim di pondok pesantren yang mengaku sangat membutuhkan komunikasi antar sesama untuk menjalin suatu hubungan atau berinteraksi. Meskipun tidak menyadarinya para santri menggunakan bahasa verbal dan non verbal dalam berkomunikasi sehari-hari.

Seperti yang telah dipaparkan oleh Anik informan yang sudah lama bermukim dipondok dan memiliki banyak pengalaman tentang kehidupan pondok pesantren:

*“komunikasine yo biasa ae mbak, kadang langsung ngomong (verbal) tapi yo kadang nggawe isyarat (non verbal) thow mbak kyok ekspresi tubuh. apa itu nama gaule biasae, body language mbak. Biasae sak bolo ngunuku nggawe boso-boso ngetren kadang yo melu konco-konco pondok mbak. Kyok ngremboso, ngenjot, aku rapopo, masbulo. Lha nek bahasa tubuh yo biasa thow kedip-kedip mata, cuwek nek geg ngamuk’an, ngece wong ambek isyarat ngerlirik-ngelirik ngunuku”.*⁵

(komunikasinya biasa saja mbak, kadang langsung bicara tapi kadang menggunakan isyarat seperti bahasa tubuh atau body language mbak. Biasanya satu kelompok menggunakan bahasa-bahasa ngetren kadang juga mengikuti bahasa temaan-teman pondok mbak. Seperti *ngremboso* (jelek), *ngenjot* (ngotot), *aku rapopo* (aku tidak apa-apa), *masbulo* (masalah buat loe atau masalah buat kamu). Kalau bahasa tubuh biasanya berkedip-kedip mata, cuwek kalo lagi marahan, mengolok-olok dengan bahasa isyarat seperti melirik-lirik).

⁵ Hasil Wawancara Dengan Informan Anik, Sabtu 17 Mei 2014 12.05

Berbeda seperti yang dikatakan oleh Halima, informan yang juga sudah 7 tahun bermukim di Pondok Pesantren Sunan Drajat, dia mengaku bahwa:

“Biasanya aku komunikasinya langsung ngomong (verbal) mbak, kan enak berhadap-hadapan jadinya nyaman kalo cerita-cerita, curhat enak bisa nyambung. Bahasa yang digunakan ya biasanya ikut teman atau tahu dari teman mbak, biasanya dari desa ku juga, kan komunikasi gitu langsung asal ceplos ngomongnya kayak *bento* (gila), *ngetoyeng* (ngotot), *aku rapopo*, *kepo* (slalu ingin tau), *ndombos* (jelek)”⁶

Aspek terpenting dari bahasa adalah penggunaannya dalam berkomunikasi dan aspek terpenting dari komunikasi adalah digunakannya sebuah kode atau bahasa. Bahasa-bahasa yang digunakan para santri dihasilkan dari proses komunikasi yang dapat menghasilkan bahasa baru yang kemudian disepakati bersama oleh kelompok sebagai bahasa keseharian yang digunakan untuk menjalin hubungan lebih akrab.

Seperti yang telah dikatakan oleh Rizky Putri Brilian, informan yang telah tinggal 2 tahun didalam lingkungan pondok:

“Aku dapet bahasa-bahasa itu ya dari temen-temen mbak, dulu terdengar aneh, kan baru pertama dengar tapi lama kelamaan ya faham sendiri kalo maksudnya itu. Kayak pernah aku antri mandi, ada temen ku ngomong *bar nem* lha aku gak faham mbak maksudnya apa. Tapi kelamaan aq faham maksudnya dia, kalo ngantri mandi aku. Malah seneng mbak ngikut bahasa-bahasa mereka kan terdengar baru atau aneh jadi enak buat ngomong. Jadi keterusan sama temen-temen, malah kadang orang rumah

⁶ Hasil Wawancara Dengan Informan Halimatus Sa'diyah, Minggu 26 April 2014 Pukul 13.35

gak faham bisa buat bahasa bercandaan dan rahasia. Hehe. Sekarang di tv itu kan pakek bahasa-bahasa gaul mbak, kadang aku juga ngikut bahasa-bahasa di tv kayak temen rumahan ku, temen ku kan banyak yang mbajak”.⁷

Begitu juga yang dijelaskan oleh informan yang bernama halima:

“Aku biasanya ikut temen yang beda daerah juga, meskipun kadang tidak faham, aku tanya sama dia pakek bahasa indonesia kan bahasa indonesia itu netral digunakan banyak orang”.⁸

Dari data yang didapatkan, komunikasi yang digunakan para santri yaitu menggunakan bahasa yang diadopsi dari bahasa gaul bahasa slang sebagai simbol komunikasi dalam membangun keakraban, seperti aku *rapopo*, *kepo*, *masbulo* dan mengadopsi dari bahasa-bahasa daerah yang digunakan oleh santri lain yang berasal dari daerah berbeda seperti *bento*, *ngetoyeng*, *ndombos*, *ngeremboso*, *ngenjot* dan *perek* sedangkan untuk menyikapi hambatan komunikasi berupa perbedaan bahasa para santri menggunakan bahasa indonesia sehingga hambatan tersebut dapat diatasi.

Bahasa slang atau bahasa gaul merupakan bentuk ragam bahasa yang digunakan oleh penutur remaja, untuk mengekspresikan gagasan dan emosinya. Bahasa gaul merupakan bentuk bahasa tidak resmi. Menurut Abdul Chaer dan Leonie yang dimaksudkan dengan slang adalah variasi

⁷ Hasil Wawancara Dengan Informan Rizky Putri Brilian, Jum'at 24 April 2014 Pukul 14.45

⁸ Hasil Wawancara Dengan Informan Halimatus Sa'diyah, Minggu 26 April 2014 Pukul 14.00

sosial yang bersifat khusus atau rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan diluar kelompok tersebut. Oleh karena itu, kosa kata yang digunakan dalam bahasa slang ini selalu berubah-ubah.⁹

c. Pesan non verbal dalam aktifitas sehari-hari

Saat observasi, peneliti mengikuti kegiatan dari informan yang memberi informasi tentang bahasa harian santri dalam membangun keakraban dilingkungan pondok dan peneliti menemukan fenomena menarik dimana ada sekelompok atau 2 sampai 3 orang memakai baju yang berwarna sama, dan mereka cenderung bersama-sama dalam melakukan aktifitas mereka meskipun saat makan, tidur, mencuci dan kadang pergi mandi bersama.¹⁰

Setelah saya menanyakan kepada informan yang cenderung cerewet bernama Titin Maulidatul Hasanah, dia bercerita bahwa:

*“biasa mbak boca ngunuku sak geng, yo ngunuku mbak neg wes akrab dadine yo bareng terus lapo-lapo aku yo kadang ngono kok mbak ambek CS ku, tapi yo gak adus bareng mbak haha”.*¹¹

⁹ Annisa Ariyanti “Penggunaan Bahasa Slang Sebagai Simbol Keakraban Mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa”,(Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,2013), Hlm.56

¹⁰ Hasil Observasi, Jum’at 24 April 2014 Pukul 14.45

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Informan Titin Maulidatul Hasanah, Jum’at 24 April 2014 Pukul 16.00

Informan juga menjelaskan bahwa:

*“CS iku celuk’ane wong seng cidek ambek kene, akeh mbak celuk-celuk’ane ngunuku koyok eves, soulmate, saudara, calte, r.t, cinta, bebeb, adik-adikan, mbak-mbakan. Soulmate, saudara, cinta, bebeb iku gae wong seng akrab ambek kene mbak maksute yo wes cidek pol. Eves iku biasae boca-boca nyelok polae ngefen ambek wong liyo, kan nak kene biasa mbak ngefen-ngefen ngunuku. Lha nek calte iku calon r.t maksute yo biasae neg ono arek seng pacaran ambek wong seng podo deso ambek kene tapi arek iku bedo deso dadine yo dek arani calon r.t. Nek r.t yo maksute sak deso ta sak kota ngonoku lho mbak sak gresik misale kayak aku ambek sampian. Mboh mbak boca-boca seng nggawe jeneng-jeneng ngonoku. Nek adik-adikan, mbak-mbakan iku yo biasae ngefen sek mbak langsung dk dadekno mbak-mbakan ta adik-adikan, malah mbengen iku ono seng koyok pacaran mbak”.*¹²

(biasa mbak mereka satu kelompok, ya begitu mbak kalo sudah akrab jadinya selalu bersama kalo beraktifitas, saya juga kadang begitu dengan cs saya, tapi ya tidak mandi bersama haha).

(cs itu panggilan seseorang yang dekat dengan kita, banyak mbak panggilannya seperti *eves, soulmate, saudara, calte, r.t, cinta, bebeb, adik-adikan, mbak-mbakan. Eves, soulmate, saudara, cinta, bebeb* itu untuk orang yang akrab dengan kita, mbak maksudnya ya sudah sangat dekat. *Eves* itu biasanya panggilan seseorang karena kagum sama orang lain, di sini itu biasa mbak ngefens-ngefens. Sedangkan *calte* itu calon *r.t* maksudnya ya biasanya kalau ada anak yang pacaran sama orang yang sama desanya dengan kita tapi anak itu beda desa sama kita jadi dinamai calon *r.t*. kalo *r.t* ya maksudnya satu desa atau satu kota seperti saya dengan anda. tidak tau mbak teman-teman yang membuat nama-nama itu. Sedangkan *adik-adikan, mbak-mbakan* itu biasanya berawal dari nefens dulu mbak, kemudian dijadikan *mbak-mbakan* atau *adik-adikan*, malah dulu itu ada yang seperti pacaran mbak).

Terlihat juga dalam pertemanan mereka terkadang saling memberi perhatian atau sekedar bertanya. Seperti yang

¹² *Ibid*

dilakukan oleh Anik saat berkumpul dengan teman-temannya, saat itu dia baru saja datang dari rumahnya. Saat dia berjumpa dengan temannya dia berjabat tangan dan *cipika-cipiki* (cium pipi kanan dan kiri) setelah itu, dia terlihat menanyakan keadaan salah satu temannya dan mereka juga terlihat saling memberikan perhatian yaitu sekedar mengajak makan bersama sebagai simbol keakraban mereka.¹³

Informan yang bernama Anik mengungkapkan bahwa:

*“kadang, aku nggawe bahasa non verbal iku gae pendukung maksudku. Kayak ngekek’i perhatian karo konco ku. Sebenere aku yo gak sadar nggawe boso non verbal, ngertine yo pean kandani”*¹⁴

(kadang aku menggunakan bahasa non verbal untuk pendukung maksudku. Seperti memberi perhatian kepada temanku. Sebenarnya aku tidak sadar memakai bahasa non verbal. aku taunya dari kamu)

Pemberian perhatian kepada teman merupakan salah satu simbol komunikasi yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat untuk menunjukkan sikap keakraban mereka. Pemberian perhatian kepada teman terlihat juga saat aktifitas observasi peneliti yang menemukan kedekatan mereka melalui komunikasi non verbal berupa bergandengan atau merangkulkan tangan mereka saat berjalan, dan memberikan sentuhan seperti tepukan dipundak kepada teman yg sedang

¹³ Hasil Observasi Dengan Informan Anik, Sabtu 17 Mei 2014 12.20

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Informan Anik, Sabtu 17 Mei 2014 12.22

ada masalah untuk memperlihatkan kepedulian mereka terhadap teman mereka.¹⁵

“setia kawan mbak, seneng-seneng bareng, sedeh-sedeh bareng. Jenenge konco yo ngerasakno opo seng dkroso konco’e. Podo-podo ngrasakno pokok’e. Neg sedeh yo dk eneng-eneng mbak mangkane aku ngono”¹⁶

(setia kawan mbak, bersenang-senang bersama, bersedih bersama. Namanya teman ya saling merasakan apa yang di rasakan teman. Sama-sama merasakan. Kalau sedih ya di hiburan)

Pemberian dukungan emosional merupakan simbol perilaku dari para santri dalam menjalin keakraban atau persahabatan mereka. Ketergantungan satu sama lain dalam keakraban muncul pada saat mereka sering saling membutuhkan dan saling mempengaruhi, mereka memberikan pengaruh yang kuat satu dan lainnya, saling mempengaruhi dalam banyak cara yang berbeda, dan bertahan dengan saling mempengaruhi dalam jangka waktu yang lama.

Ketika hubungan itu saling tergantung satu sama lain, perilaku yang satu dapat mempengaruhi yang lainnya. Seperti yang terlihat saat observasi, peneliti melihat hubungan mereka saling tergantung dan mempengaruhi perilaku mereka seperti bahasa non verbal yang digunakan santri dengan menggunakan objek atau pakaian yang digunakan berwarna sama sebagai simbol komunikasi dan intensitas kebersamaan mereka seperti

¹⁵ Hasil Observasi, Sabtu 17 Mei 2014 pukul 12.30

¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Informan Titin Maulidatul Hasanah, Jum’at 24 April 2014 Pukul 16.30

kemanapun bersama-sama dalam melakukan aktifitas, baik itu makan, mandi, mencuci, berjama'ah, dan ngaos yang menunjukkan keakraban dari hubungan mereka baik itu hanya dua orang atau kelompok banyak.¹⁷

Adapun juga dalam membangun suatu pertemanan, individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Hal itu seperti yang terlihat pada kegiatan observasi, peneliti menemukan penampilan fisik santri yang menyerupai seorang lelaki baik dari rambut, berjalan, suaranya pun terdengar agak besar.¹⁸

Setelah saya konfirmasi dengan salah satu informan bernama Anik yang sudah lama tinggal di lingkungan pondok, dia menyatakan bahwa:

*“biasa mbak, dia korban mode haha paling yah nyontoh boca-boca. Mungkin biar dianggap gaul terus banyak yang ngefen ben lebih akeh kenalane mbak”.*¹⁹

Tidak hanya bahasa verbal saja yang digunakan, secara tidak langsung sebagian santri menggunakan bahasa non verbal berupa perilaku dan tampilan fisik dalam berkomunikasi untuk membangun keakraban didalam lingkungan pondok.

¹⁷ Hasil observasi, sabtu 17 mei 2014 pukul 11.00

¹⁸ Hasil Observasi, Jum'at 24 April 2014 Pukul 14.45

¹⁹ Hasil Wawancara Dengan Informan Anik, Sabtu 17 Mei 2014 Pukul 16.30

2. Penggunaan bahasa harian dalam membangun keakraban

Hubungan keakraban para santri di lingkungan pondok pesantren sunan drajat ditandai dengan intensitas kebersamaan mereka dalam hal ketergantungan satu kepada yang lainnya untuk memperoleh dukungan, sumberdaya, pengertian, dan tindakan.

Seperti yang dihasilkan peneliti saat melakukan wawancara dengan informan yang bernama Anik. Ia mengungkapkan:

*“hubungan ku baik mbak sama sahabatku, malah koyok dulur, nandi-nandi bareng, curhat-curhat masalah pribadi seng kadang ora tak ceritakne karo konco-konco liyane.”*²⁰

(hubungan ku baik mbak sama sahabatku, malah seperti saudara, kemana-mana bersama, curhat-curhat masalah pribadi yang kadang tidak aku ceritakan kepada teman-teman lainnya).

Hal serupa juga dikatakan oleh informan yang bernama halimatus sa'diyah yang berasal dari bojonegoro, dia menyatakan bahwa:

*“baik mbak, akrab, sering bersama-sama”.*²¹

Begitu pula yang dikatakan oleh informan yang diwawancarai oleh peneliti yaitu Titin Maulidatul Hasanah, dia mengatakan bahwa:

*“hubunganku baik, dekat, makan, tidur bareng, apa-apa bareng pokok'e, together terus mbak ”.*²²

Penggunaan bahasa harian santri yang setiap harinya digunakan di Lingkungan Pondok Pesantren Sunan Drajat, tidak menutup kemungkinan bahwa dapat menciptakan hubungan antar santri,

²⁰ Hasil Wawancara Dengan Informan Anik, Sabtu 17 Mei 2014 Pukul 12.20

²¹ Hasil Wawancara Dengan Informan Halimatus Sa'diyah, Minggu 26 April 2014 Pukul 13.40

²² Hasil Wawancara Dengan Informan Titin Maulidatul Hasanah, Jum'at 24 April 2014 Pukul 16.05

karena bahasa ini selain mudah digunakan, bahasa ini dibuat dan disepakati oleh masyarakat pondok sebagai bahasa yang dikenal dan digunakan di dalam lingkungan pondok pesantren sunan drajat dalam membangun keakraban.

Seperti yang dikatakan oleh informan yang bernama Anik, dia mengatakan bahwa:

“Bahasa-bahasa itu kan ngetren mbak sekarang dadine yo neg ngomong karo boca-boca yo enak iso nyambung, opo neh karo konco perek iso lebih raket mbak. Kan bahasa-bahasa ngunuku di gawe karo konco-konco pondok, lha nek gak nggae bosu ngunu iso dk arani kuper juga alias ketinggalan zaman. Bahasa yang tak gunakan yo sama kayak yang lain, bedoe biasanya aku menggunakan bahasa arab ben boca-boca gak eruh.”²³

(Bahasa-bahasa itu kan ngetren mbak sekarang jadi ketika kita bicara dengan teman-teman bisa nyambung, apalagi ketika bicara dengan teman dekat pasti bisa lebih akrab. Kan bahasa-bahasa itu digunakan teman-teman pondok, jika tidak menggunakan bahasa tersebut dapat dikatakan kurang pergaulan atau ketinggalan zaman. Bahasa yang tak gunakan yo sama kayak yang lain bedanya biasanya aku menggunakan bahasa arab biar teman-teman lain tidak faham).

Hal sama pun dikatakan oleh Titin, informan yang terlihat ceria tersebut menjelaskan bahwa:

“Iyo mbak aku biasae nggawe bosu ngunuku yo nek ngomong ambek boca-boca. Kan enak ngomone nyantai, asik lah podu ngertine. Mosok ya ngomong ambek konco nggawe bosu formal mbak lak lucu gak pada tempatnya. Aku biasae guyon-guyon ambek boca-boca ben akrab mbak, lha nek ngomong ambek arek seng gak pati kenal yo biasa ae mbak. Nek gak faham bosu ku yo tk jelasno. Lha iku seng nggrai bosu-bosu akrab iki cepet nyebar sak pondok paling. (Sambil tertawa). Opo maneh nek wong luar pondok mbak yo kadang gak mudeng. Mangkane biasae gak nggae bahasa iku mbak wedine gak nyambung, engko tersinggung. Kan gak faham.

²³Hasil Wawancara Dengan Informan Anik, Sabtu 17 Mei 2014 Pukul 12.40

*Tapi seng arek-arek mbajak yo faham mbak mbendino gumbulan ambek kene kok”.*²⁴

(Iya mbak aku biasanya menggunakan bahasa tersebut jika berbicara dengan teman-teman. Kan enak bicaranya nyantai, asik karena sama-sama tahu artinya. Kalo ngomong bahasa formal sama teman itu terkesan lucu tidak pada tempatnya. Aku biasanya bercanda sama teman-teman biar akrab mbak. Kalo bicara sama sama orang yang tidak begitu kenal ya biasa saja mbak. Kalo tidak faham bahasa yang saya gunakan ya tak jelaskan. Lha itu yang membuat bahasa-bahasa akrab bisa cepat menyebar satu pondok mungkin. Apa lagi kalo orang luar pondok mbak ya kadang tidak mengerti. Biasanya tidak menggunakan bahasa tersebut takutnya tidak nyambung, bisa tersinggung. Kan tidak faham bahasa kita. Tapi teman-teman mbajak (tidak bermukim dipondok tetapi sekolah dilingkungan pondok) ya faham mbak setiap hari bersama-sama dengan kita).

Halima juga mengatakan hal yang sama yaitu:

*“Bahasa-bahasa itu digunakan karena lebih enak dikatakan dan lebih nyambung diucapkan kepada teman-teman, jadi ya sering berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut biar hubungan dengan teman-teman bisa lebih dekat dan tidak terlalu kaku juga saat berbicara dengan teman-teman, enak juga kalo bicara pakek bahasa itu bisa lebih akrab dan tidak canggung”*²⁵

Dari hasil wawancara kepada informan biasanya mereka semua menggunakan bahasa harian santri untuk berkomunikasi dengan teman-temannya. Bahasa harian santri yang digunakan dinilai lebih mudah, lebih simpel dan lebih mudah dimengerti sehingga sering digunakan daripada bahasa formal atau baku. Bahasa harian santri ini dapat memelihara hubungan dengan teman atau sahabat karena bahasa tersebut sudah biasa digunakan dengan

²⁴ Hasil Wawancara Dengan Informan Titin Maulidatul Hasanah, Jum'at 24 April 2014 Pukul 16.05

²⁵ Hasil Wawancara Dengan Informan Halimatus Sa'diyyah, Minggu 26 April 2014 Pukul 13.45

teman-temannya untuk mempererat hubungan mereka dalam kesehariannya.

Bahasa harian santri ini digunakan para santri dalam berinteraksi sesama santri yang mana dalam interaksi tersebut dibutuhkan suatu komunikasi atau bahasa yang dapat menjembatani hubungan mereka. Dalam hal ini, hubungan pertemanan yang akrab dapat dilihat dari bagaimana mereka selalu bersama dan menggunakan simbol-simbol komunikasi yang kadang seseorang yang diluar sub kultur atau kelompok mereka tidak mengetahui simbol-simbol tersebut. mereka menganggap karena seringnya mereka menggunakan bahasa ini, maka hubungan para santri itu sendiri lebih akrab, karena bahasa yang digunakan sangat mudah dan nyaman digunakan karena sudah mengerti arti dari bahasa tersebut. dan kadang bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi dengan satu kelompok agar kelompok lain tidak mengetahui arti yang dibicarakan oleh suatu kelompok tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh informan yang bernama Rizky putri brilian:

*“hubunganku baik-baik saja, Biasanya aku menggunakan bahasa itu dengan teman-teman saja, kan kadang kita butuh privasi juga donk. Apalagi kalo bicara sama teman yang bener-bener dekat sekali, kita ngomongnya berbeda gak kayak teman-teman yang baru kenal. Apalagi sama pengurus mbak, ya ngomongnya lebih sopan, gak pakek bahasa-bahasa plesetan gitu”.*²⁶

²⁶ Hasil Wawancara Dengan Informan Rizky Putri Brilian, Jum’at 24 April 2014 Pukul 14.40

Bahasa harian santri digunakan untuk membangun kepercayaan antar santri, seperti yang telah dikatakan oleh informan yang bernama Anik sebagai berikut :

“konco-konco ku kan nggawe boso ngono seh mbak, nek kita gak nggawe ngunu pisan kan iso dek anggep kuper. Mangkane nggawe boso iku ben p.d ngomonge juga iso nyambung, enak gae komunikasi, gak koyok wong ndombos.”²⁷

(teman ku menggunakan bahasa seperti itu, jika kita tidak menggunakan bahasa yang sama bisa dianggap kurang pergaulan. Oleh karena itu menggunakan bahasa itu agar percaya diri dan ngomongnya bisa nyambung, enak dibuat komunikasi, tidak kayak orang terserah sendiri).

Begitu juga yang dikatakan oleh informan yang bernama Titin yang mengatakan bahwa:

“Aku sering nggawe boso-boso gaul ngunuku mbak, tapi kadang melu bosoe arek-arek. Kan boso ngunuku ngetren mbak, aku melu perkembangan zaman cekne iso nyesuaikan diri ambek lingkunganku, konco ku. Nek dek ajak konco ngomong boso ngono yo jelas katot mbak. Saiki kita dek ajak ngomong jowo yo melu jowo, dek jak ngomong indonesia yo indonesia. Boso-boso iki seng kadang iso gae akrab ambek konco tambah sayang, percaya wes poko’e ngunuku lah”²⁸

(aku sering menggunakan bahasa-bahasa gaul mbak, tapi terkadang ikut bahasa teman-teman. Bahasa tersebut terkenal, aku ikut perkembangan zaman agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan temanku. Jika diajak teman bicara bahasa seperti itu pasti kita mengikuti mbak. Di ajak berbicara bahasa jawa ya jawa, bahasa indonesia ya indonesia. Bahasa-bahasa ini terkadang dapat membuat akrab dan teman tambah saang, percaya).

Bahasa harian yang digunakan dalam lingkungan pondok digunakan untuk mempererat hubungan antar santri dan menambah kepercayaan didalamnya sehingga hubungan yang mereka bangun

²⁷ Hasil Wawancara Dengan Informan Anik, Sabtu 17 Mei 2014 Pukul 12.50

²⁸ Hasil Wawancara Dengan Informan Titin Maulidatul Hasanah, Jum’at 24 April 2014 Pukul 16.10

semakin dekat dan bahasa tersebut digunakan karena mudah diucapkan, tidak kaku dan bahasa tersebut sudah disepakati bersama sebagai bahasa akrab mereka. Tidak hanya bahasa verbal saja, bahasa non verbal pun digunakan untuk membangun keakraban di antara hubungan santri. Meskipun terkadang bahasa non verbal hanya digunakan sebagai pendukung pemberian makna terhadap suatu pesan. Namun, hasil dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa bahasa-bahasa tersebut berperan penting dalam hubungan keakraban santri di Lingkungan Pondok Pesantren Sunan Drajat.